

Nama : muhammad Dika Febrianto

NPM : 2013025023

Matkul : UTS agama

1. Manusia adalah mahluk yang teramat mulia, karna itu ia harus beragama, mengapa jelaskan disertai dengan alasan-alasan dari naqli maupun aqli atau secara Psikologis, sosiologis dan Paedagogis.

2. Bagaimana kesesuaian antara hakekat manusia yang sudah dibekali Allah SWT dengan fitrah keagamaan dengan tugas hidup didunia ini?

Perhatikan : Q.S Al-A'raf, 7 : 172 dan Q.S Az-Dzariyat, 51 : 56

3. Menuntut ilmu dan berintizar wajib bagi umat Islam agar kita bertambah taqwa. Bagaimana anda menganalisis Q.S Ali Imran 3:190 dan 191 bila dihubungkan dengan tugas anda sebagai mahasiswa.

4. Islam adalah agama yang menjamin kebahagiaan dunia dan akherat, yang sumbernya dalam Al-Qur'an yang terjamin keasliannya, Tegaskan bagaimana pendapat anda dan pengaplikasiannya.

5. Insan Kamil merupakan dambaan setiap orang oleh karnanya kita harus berusaha untuk mencapainya. Bagai mana caranya?. Dan apa saja faktor penghambatnya.

Jawab :

1.

1. Menurut alasan naqli kenapa manusia harus beragama adalah

karena manusia ingin bertahan diri untuk tetap menjadi makhluk Tuhan yang mulia. Untuk itu manusia harus beriman dan beramal shaleh, yang merupakan bagian utama bagi agama Islam. Dasar jawaban ini adalah mengacu pada QS, At-Tin, (95): 4-6 "Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia itu dalam bentuk/konstrksi yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia menjadi serendah-rendah makhluk yang rendah. Kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh, mereka mendapat pahala yang tidak berkesudahan". alasan manusia kenapa harus beragama juga karena merupakan fitrah manusia, allah swt berfirman dalam Q.S rum 30, yang artinya maka hadapkanlah wajahmu kepada din dengan lurus, sebagai fitrah allah yang atasnya manusia diciptakan

2. Menurut alasan aqli

Menurut ja'far subhani kecendungan agama merupakan fitrah manusia, manusia diciptakan allah dalam bentuk cenderung beragama, dalam arti manusia mencintai kesempurnaan yang mutlak dan haqiqi serta ingin menyembah yang maha sempurna tersebut, dan fitrah tersebut cenderung ada yang kuat dan lemah, meskipun kecendrungan agama itu adalah fitrah, namun untuk menentukan siapa atau apa yang pantas di sembah dan dicintai bukan bagian fitrah, tapi tugas akal manusia itu sendiri

3. Secara psikologis

mengapa orang-orang beragama adalah bahwa Tuhan—dalam bentuk apa pun yang Anda percayai—adalah nyata dan orang-orang percaya karena mereka berkomunikasi dengan-Nya dan merasakan bukti keterlibatan-Nya di dunia. Hanya 16% orang di seluruh dunia tidak religius, tapi ini setara dengan sekitar 1,2 miliar individu yang merasa sulit untuk merekonsiliasi ide-ide agama dengan apa yang mereka ketahui tentang dunia. Mengapa orang-orang percaya adalah pertanyaan yang mengusik para pemikir besar selama berabad-abad. Karl Marx, misalnya, menyebut agama sebagai “candu rakyat”. Sigmund Freud merasa bahwa Tuhan adalah ilusi dan bahwa para jemaah itu mencari kebutuhan kanak-kanak soal keamanan dan pengampunan. Penjelasan psikologis yang lebih baru adalah gagasan bahwa evolusi manusia telah menciptakan “lubang berbentuk Tuhan” atau telah memberi kita sebuah “mesin Tuhan” metaforis yang mendorong kita untuk percaya pada suatu ketuhanan. Pada dasarnya hipotesis ini menyatakan bahwa agama merupakan suatu produk sampingan dari sejumlah adaptasi kognitif dan sosial yang sangat penting dalam perkembangan manusia.

4. Secara sosiologis

Agama merupakan suatu keyakinan yang muncul dari diri setiap individu yang kemudian disepakati bersama sebagai suatu kepercayaan masyarakat. Keyakinan itu muncul karena manusia memerlukan tempat sandaran dalam menjalani segala aktifitas hidupnya. Karena selain merupakan makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk religi. Keyakinan disini bukanlah semata-mata hanya meyakini tentang keberadaan Tuhan, tapi keyakinan terhadap segala sesuatu. Bahkan orang atheis juga mempunyai keyakinan meskipun tidak meyakini adanya Tuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut (KBBI, 1989: 9). Sedangkan dalam sosiologi, agama mempunyai tiga definisi, yakni definisi agama secara substantif, definisi agama secara fungsional dan definisi agama secara simbolis, yang ketiganya akan diuraikan di bawah ini. Agama dalam pengertian substantif hanya membatasi pengertian agama dengan melihat isi dari keyakinan dan ritual keagamaan. Pemberian makna substantif terhadap agama banyak dilakukan oleh para ilmuwan pada masa awal perkembangan ilmu antropologi, baik oleh para teoritis evolusi maupun teoritis struktural fungsionalisme (Soehadha, 2014: 5). Salah satu ilmuwan dalam pemaaknaan agama secara substantif adalah Tylor. Menurut Tylor, agama dalam pengertian secara substantif adalah “*belief in spiritual beings*” yakni sebuah kepercayaan akan adanya kekuatan yang berasal dari luar dirinya). Selain Tylor, ada A.R. Radcliffe-Brown yang mendefinisikan agama sebagai suatu pernyataan yang bergantung pada kuasa di luar kuasa kita, yaitu kuasa yang boleh kita namakan kuasa spiritual atau kuasa moral (Soehadha, 2014: 6).

5. Secara pedagogis

Secara pedagogis, manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT untuk dididik dan mendidik. Oleh karena itu manusia itu sebagai subjek (pelaku) dan objek (sasaran) daripada pendidikan itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan dan kepekaan luar biasa. Melalui pendidikan manusia dapat mengasah perasaan dan mencapai ilmu pengetahuan, melalui ilmu pengetahuan manusia dapat menciptakan sebuah kebudayaan. Oleh karena ilmunya, manusia menjadi orang yang mengetahui. Oleh karena banyaknya pengetahuan yang dimiliki manusia, maka iapun menjadi banyak dibutuhkan oleh manusia-manusia lain. Ketika manusia banyak dibutuhkan oleh manusia-manusia lain, maka posisinya pun menjadi terhormat. Kehormatannya akan mencapai derajat yang tinggi —baik di sisi Allah SWT maupun di sisi makhluk-Nya— apabila disertai dengan keimanan dan amal shaleh.

2. menurut Q.s Al-A'raf, : 172 dijelaskan bahwa bapak mereka meminta tentang pengakuan keesaan Allah SWT melalui keyakinan yang ditanamkan, sedangkan di Q.S Az Zariyat ayat 56

menjelaskan bahwa allah menciptakan jin dan manusia tidak lain adalah untuk menyembah allah swt, jadi fitrah kita sebagai manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada allah swt semata, dan tugas kita sebagai hamba allah adalah tidak lain beribadah kepada allah swt, meninggalkan apa yang dilarangnya dan menjalankan apa yang diperintahnya

3. Dalam Q.S Al Imran ayat 190 dijelaskan bahwa allah menciptakan Langit dan Bumi untuk orang-orang yang berpikir, jadi di balik penciptaannya tersebut terdapat tanda-tanda kekuasaan allah untuk ulul albab, maksudnya adalah untuk membuat kita para mahasiswa untuk belajar memahami bagaimana caranya penciptaan langit, alam semesta beserta seisinya dengan menelitinya

Lalu di Q.S al imran ayat 191 menjelaskan tentang ciri-ciri ulul albab atau orang-orang yang berakal, menurut buya hamka juga yang dimaksud ulul albab adalah dzikir dan pikir, kita sebagai mahasiswa dituntut untuk berpikir memecahkan masalah atau misteri yang terjadi di dunia ini, tentunya dengan dasar ilmu pengetahuan dan jangan lupa berlandaskan alquran, tidak lupa juga berdzikir mengingat allah swt

4. Islam menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat karena islam sudah mengatur semuanya dari 0, tentang bagaimana cara manusia beribadah, cara bersosialisasi, cara hidup sehat, cara berkelakuan dengan baik, cara menuntut ilmu, dan sebagainya, semua itu ada di dalam agama islam, islam juga mengatur cara kita berbuat, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa akibatnya jika kita melakukan keburukan, itu juga berdampak di kehidupan dan kesehatan diri kita sendiri, untuk pengaplikasiannya sendiri dapat dilakukan dengan menjalankan perintah allah dan menjauhi larangannya, insya allah itu sudah cukup membuat kita bahagia di dunia dan akhirat dan jangan lupa bertawakal.

5. insan kamil sendiri dapat dikatakan sebagai manusia yang sempurna tapi bukan secara fisik, insan kamil sendiri dapat diraih dengan akal yang berfungsi secara optimal, maksudnya itu dapat membedakan yang baik dan yang buruk. lalu dapat menghiasi diri dengan sifat ketuhanan, maksudnya manusia menjaga sikap mereka karena setiap perbuatan yang dilakukan pasti dilihat oleh allah swt, untuk faktor penghambatnya biasanya itu adalah sifat malas manusia sendiri, tidak percaya diri dengan kemampuan mereka, dan terjerumus ke dalam dosa karena godaan manusia